

## SUARA AKADEMIK

### Dakwah Bil-Hal

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Dakwah *bil hal* merupakan istilah yang dumunculkan di Indonesia, sama halnya dengan istilah *halal bihalal*. Kedua istilah tersebut tidak dikenal di Arab Saudi, juga di negara-negara Islam lainnya. Diperkirakan istilah dakwah *bil hal* dimunculkan sekitar tahun 70-an. Namun belum ditemukan rujukan yang menjelaskan siapa sebenarnya penggagas istilah tersebut.

Manurut H.S. Projokusumo, bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai mempopulerkan istilah dakwah *bil hal* pada Munsyawarah Nasional (Munas) tahun 1985. Kemudian tahun 1987 telah memasukkkan dakwah *bil hal* menjadi salah satu program dalam Rapat Kerja Nasionalnya. Diketahui bahwa dalam perspektif MUI, tujuan dakwah *bil hal* antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat *bil hal* terutama kaum *dhuafa* atau mereka yang berpenghasilan rendah.

Sedangkan di Malaysia, istilah dakwah *bil hal* diucapkan oleh Mahathir Mohamad pada tahun 1996, ketika memberikan kata sambutan di Perhimpunan Agung Riseap ke-9 di Kuala Lumpur, Malaysia pada 6 September 1996. Mahathir ketika itu juga mengatakan bahwa dakwah *bil hal* merupakan pendekatan baru dalam kegiatan dakwah.

Dakwah *bilhal* hampir semakna dengan istilah *lisanul hal* dan *lisanul uswah*. Dakwah *bil hal* diartikan dengan dakwah dengan keadaan. M. Natsir menggunakan secara bergantian istilah *lisanul hal* dan *lisanul uswah* sebagai pengganti istilah dakwah *bil hal*. *Lisanul uswah* menurut Natsir adalah bahasa contoh perbuatan yang nyata. Ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah dan membangun masjid Quba dan Masjid Nabawi serta membuat parit pertahanan pada perang Ahzab merupakan bentuk dakwah *lisanul uswah*. Sedangkan *lisanul hal* lebih menonjolkan pada ketinggian akhlak atau budi pekerti.

Dakwah secara lisan dan tulisan berorientasi kepada upaya memperkenalkan Islam kepada umat agar mereka dapat memahami Islam secara holistik dan menata segala aspek kehidupannya secara Islami. Sedangkan dakwah *bil hal* menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta membantu pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Dakwah *bil hal* sesungguhnya punya makna yang sangat luas, juga bidang yang dicakupnya. Menurut Quraish Shihab, dakwah *bil hal* adalah identik dengan dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut ia mengatakan dakwah *bil hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Shihab, Ace Partadiredja mengemukakan bahwa dakwah *bil hal* lebih efektif dilakukan melalui pemenuhan enam kebutuhan pokok (*basic need*) manusia, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut akan tercipta pula perubahan ekonomi dan sosial menuju ke arah masyarakat yang sejahtera.

Secara riil memang mengalami kesulitan dalam merumuskan secara kuantitatif, tapi paling tidak dakwah melalui enam kebutuhan pokok adalah suatu program dakwah dengan jalan pemenuhan kebutuhan makan sehat dan bergizi, pakaian yang menutupi aurat, perumahan beserta lingkungannya yang

